

## **DINAMIKA STRATEGI PERTAHANAN RUSIA MELALUI PERANG HIBRIDA (*HYBRID WARFARE*) DALAM KONFLIK DENGAN UKRAINA TAHUN 2020 - 2023**

**Arif Setiyono<sup>1</sup>**

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

### **ABSTRAK**

Ukraina menjadi wilayah perbatasan yang krusial antara Uni Eropa dan Rusia, dengan Rusia secara tegas menolak upaya Ukraina untuk bergabung dengan Uni Eropa maupun NATO. Ketegangan ini memuncak pada tahun 2014 ketika Presiden Ukraina yang pro-Rusia digulingkan. Tidak lama setelah itu, Rusia melakukan invasi dan mencaplok Semenanjung Krimea dari Ukraina. Selain itu, Rusia menggunakan strategi hybrid warfare melawan Ukraina. Perang Hibrida atau Hybrid warfare adalah kebijakan hard power yang menggabungkan tindakan militer dan non-militer secara bersamaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rusia menggunakan strategi perang hibrida, yang menggabungkan kekuatan militer, ancaman nuklir, serangan siber, dan disinformasi, dalam konflik dengan Ukraina dari tahun 2020 hingga 2023. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penggunaan perang hibrida sebagai strategi utama dalam meningkatkan kapabilitas militer dan menghadapi Ukraina. Dengan realism ofensif yang melihat sistem internasional negara cenderung mengejar power, penelitian ini dasari atas berbagai konsep pemikiran seperti strategi keamanan, security dilemma, dan Hybrid Warfare dengan metode kualitatif deskriptif analisis penulis mengumpulkan data melalui data pustaka dan teknik analisis data seperti reduksi data, data display dan proses perivikasi data. Dengan pengujian keabsahan data yang relevan seperti triangulasi peneliti dapat menggambarkan makna dibalik peristiwa yang terjadi.

Kata Kunci: Perang Hibrida, Non-Konvensional, Siber, Disinformasi

### **ABSTRACT**

Ukraine is a crucial border region between the EU and Russia, with Russia strongly resisting Ukraine's attempts to join the EU or NATO. These tensions peaked in 2014 when Ukraine's pro-Russian president was overthrown. Shortly after, Russia invaded and annexed the Crimean Peninsula from Ukraine. In addition, Russia used a hybrid warfare strategy against Ukraine. Hybrid warfare is a hard power policy that combines military and non-military actions together. The results of this study show that Russia used a hybrid warfare strategy, which combined military force, nuclear threats, cyberattacks, and disinformation, in the conflict with Ukraine from 2020 to 2023. The purpose of this study is to analyze the use of hybrid warfare as the main strategy in improving military capabilities and confronting Ukraine. With offensive realism that sees the international system of states tending to pursue power, this research is based on various concepts of thought such as security strategy, security dilemma, and Hybrid Warfare with a descriptive qualitative method of analysis the author collects data through library data and data analysis techniques such as data reduction, data display and data verification processes. With relevant data validity testing such as triangulation, researchers can describe the meaning behind the events that occur.

Keywords: Hybrid Warfare, Unconventional, Cyber, Disinformation

## PENDAHULUAN

Rusia, sebagai negara penerus Uni Soviet pasca Perang Dingin 1991, mewarisi kekuatan dan ideologi Soviet. Setelah runtuhnya Uni Soviet, negara-negara bekas Soviet mendeklarasikan kemerdekaan mereka. Sementara negara-negara ini bergerak menuju kemandirian, Rusia berambisi mempertahankan pengaruh dan hegemoni Soviet, salah satunya melalui pembentukan Commonwealth of Independent States (CIS), yang pada akhirnya gagal dan ditinggalkan oleh sebagian besar bekas sekutunya. Pada kondisi tersebut Rusia tentu berada pada kondisi yang sangat tertekan mengingat upayanya untuk menyatukan kembali negara-negara pecahan Soviet justru gagal total, yang mana negara-negara tersebut lebih memilih untuk terlepas dari belenggu bayang-bayang Uni Soviet bahkan beberapa di antaranya memilih untuk bergabung dengan NATO yang notabeneanya merupakan “musuh” utama mereka selama perang dingin saat Pakta Warsawa masih dihadapkan dengan aliansi NATO. Keadaan ini pula yang dikhawatirkan oleh Rusia terjadi kepada Ukraina yang beberapa waktu ke belakang justru mulai condong ke wilayah Barat, pada keadaan ini tentu saja Ukraina yang merupakan tetangga terdekat Rusia menjadi kawasan yang sangat strategis bagi mereka dengan kondisi apapun perlu diperhatikan agar tidak jatuh ke pihak barat terutama Amerika Serikat dan NATO.

Sejak penggulingan kepemimpinan Viktor Yanukovych oleh masyarakat Ukraina yang pro Barat, sampai pada pergantian kepemimpinan baru, hubungan antara Rusia dan Ukraina mulai mengalami pasang surut. Pasalnya, Presiden Ukraina saat ini, Zelenskyy lebih membawa hubungannya ke arah Barat, sehingga peran Rusia di Ukraina mulai berkurang, dan kedua negara ini menjadi bertentangan satu sama lain. Pada keadaan ini ditekankan bahwa Ukraina menjadi bagian perbatasan antara Uni Eropa dan Rusia, yang mana sejak lama Rusia telah menolak bergabungnya Ukraina ke Uni Eropa maupun NATO. Keadaan ini bermula sejak tahun 2014 di mana Presiden Ukraina yang pro terhadap Rusia saat itu tak lagi menjabat, yang mana tak lama dari hari tersebut Rusia melakukan invasi dan mencaplok bagian selatan Semenanjung Krimea dari Ukraina. Pada saat itu milisi yang didukung oleh Rusia dalam merebut sebagian besar dua wilayah timur Ukraina dikenal dengan Donbas, yang mana konflik di wilayah Timur ini masih berlangsung hingga saat ini. (Kirby, 2024)

Pada akhir Desember 2021, Rusia merespons keinginan Ukraina untuk bergabung dengan NATO dengan menyiapkan 175.000 tentara untuk invasi, menurut laporan AS. Rusia mengklaim berhak memindahkan pasukan di wilayah mereka, meskipun foto satelit menunjukkan penumpukan pasukan di Krimea. Kepala Angkatan Bersenjata Rusia, Valery Gerasimov, menepis laporan media tentang invasi sebagai kebohongan, dan menuduh Ukraina menumpuk 125.000 tentara di wilayah timur, yang dianggap sebagai rencana menyerang daerah pro-Rusia.

Ukraina menuduh Rusia menggunakan propaganda untuk menutupi rencananya, sementara Rusia menuduh NATO menyokong Ukraina dengan senjata. Pada Desember 2020, sekitar 500.000 warga Ukraina di wilayah milisi pro-Rusia sudah memiliki paspor Rusia, dan Rusia siap bertindak jika mereka meminta bantuan. Barat memperingatkan bahwa jika Rusia menyerang Ukraina, konflik bisa meluas ke Eropa dan berdampak parah pada ekonomi. Meski ada peringatan dari AS dan NATO, Rusia terus mengerahkan pasukan di perbatasan, diperkirakan mencapai 175.000 pasukan pada Januari 2022. Intelijen Barat melihat peningkatan aktivitas militer dan disinformasi sebagai tanda kesiapan Rusia untuk menyerang. Meskipun dialog diadakan antara AS, NATO, dan Rusia, diplomasi sulit dilakukan. Rusia menuntut jaminan Ukraina tidak bergabung dengan NATO dan penghentian latihan militer di perbatasan, sementara NATO menegaskan aliansinya bersifat defensif dan Ukraina memiliki hak menentukan masa depannya sebagai negara berdaulat.

Para ahli berpendapat bahwa konflik ini berpusat pada Vladimir Putin yang ingin mempertahankan warisan Uni Soviet dengan mendominasi wilayah eks-Soviet. Di tengah ketegangan, Putin menandatangani dekrit yang mengakui kemerdekaan dua wilayah separatis pro-Rusia di Ukraina Timur, Donetsk dan Luhansk, yang menuai kecaman. Presiden AS Joe Biden menyebut langkah ini sebagai pelanggaran serius terhadap perjanjian Minsk, yang bertujuan untuk gencatan senjata antara Ukraina dan separatis. Sekjen PBB Antonio Guterres juga mengecamnya sebagai pelanggaran kedaulatan Ukraina. Sebagai negara dengan militer terkuat kedua di dunia setelah AS, menurut Global Firepower 2023, Rusia membuat Ukraina memohon bantuan dari Barat, khususnya NATO, untuk menghadapi kekuatan Rusia.

Keputusan Ukraina untuk meminta bantuan NATO dan keinginan bergabung dengan aliansi tersebut memicu ketegangan dengan Rusia, yang merasa terancam oleh potensi kehilangan pengaruh di Ukraina dan Semenanjung Crimea. Rusia khawatir NATO, yang didominasi AS, akan mengancam wilayah strategisnya. Untuk mengatasi ancaman ini, Rusia menggunakan strategi hybrid warfare, menggabungkan kekuatan militer dan non-militer seperti serangan dunia maya, disinformasi, dan propaganda. Ini mirip dengan "Gerasimov Doctrine," yang mengintegrasikan berbagai aspek kekuatan dalam konflik. Strategi hybrid warfare ini telah diterapkan Rusia dalam konflik sebelumnya, seperti di Georgia (2007) dan Crimea (2014), dan kembali digunakan dalam invasi Ukraina pada Februari 2022. Perang hibrida ini menantang keamanan internasional karena tidak selalu diawali dengan eskalasi yang jelas, membuatnya sulit untuk dideteksi dan diprediksi. Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi syarat akademik Magister Ilmu Hubungan Internasional dengan menganalisis konflik Rusia-Ukraina dari 2020 hingga 2023, khususnya mengenai strategi pertahanan Rusia dan penggunaan perang hibrida. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menjawab pertanyaan **Bagaimana perkembangan strategi pertahanan Rusia melalui perang hibrida dalam konflik dengan Ukraina pada periode 2020 – 2023?**

Tinjauan pustaka mencakup tiga artikel utama: pertama, oleh Naufalariq R. Ramadhan dkk., tentang perang hibrida Rusia di Krimea 2014; kedua, oleh Fitri Anjelika dkk., tentang perkembangan perang modern dan perannya dalam konflik Ukraina; dan ketiga, oleh Novky Asmoro dkk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif analisis untuk mengkaji strategi pertahanan Rusia dalam konflik Ukraina dari 2020 hingga 2023, khususnya fokus pada perang hibrida. Metode kualitatif ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui analisis data deskriptif dan tidak menggunakan statistik. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur seperti buku dan artikel jurnal. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan verifikasi data untuk memastikan keabsahan melalui triangulasi, member check, interpretasi data, dan referensi perbandingan. Pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif dan valid mengenai dinamika strategi pertahanan Rusia dan perang hibrida dalam konteks konflik yang sedang berlangsung.

## PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan, peneliti menguraikan elemen-elemen yang memberikan pemahaman dasar tentang dinamika strategi pertahanan Rusia dalam menghadapi tantangan dari Ukraina dan NATO. Rusia memerlukan strategi pertahanan yang efektif untuk memastikan keamanan masyarakat, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang subjek dan kasus terkait yang akan dibahas dalam hasil penelitian.

### Profil Pertahanan Dan Militer Rusia

Angkatan Bersenjata Federasi Rusia, atau Vooruzhonnyee Sili Rossiyskoy Federatsii, didirikan setelah pembubaran Uni Soviet pada 7 Mei 1992 oleh Boris Yeltsin. Keputusan presiden ini menetapkan Kementerian Pertahanan Rusia dan mengalihkan kendali semua angkatan bersenjata Soviet di wilayah Republik Sosialis Federasi Soviet Rusia kepada Rusia. (Muraviev, n.d.) Panglima tertinggi angkatan bersenjata Rusia adalah Presiden Rusia, yang memimpin angkatan bersenjata yang berada di bawah kendali Dewan Keamanan Rusia sesuai undang-undang federal. Struktur angkatan bersenjata Rusia meliputi Kementerian Pertahanan, serta beberapa lembaga terkait seperti Pasukan Perbatasan, Dinas Keamanan Federal, Garda Nasional, Kementerian Dalam Negeri, Dinas Perlindungan Federasi, Dinas Intelijen Asing, dan EMERCOM. Di bawah Kementerian Pertahanan, angkatan bersenjata terbagi menjadi cabang utama yaitu Angkatan Darat, Angkatan Udara, dan Angkatan Laut; pasukan terpisah seperti Pasukan Roket Strategis dan Pasukan Lintas Udara; pasukan khusus seperti Pasukan Operasi Khusus; serta dukungan logistik yang memiliki status terpisah.

### Peta Negara Rusia



Sumber: Realita Rakyat

Selain cabang utama seperti Angkatan Darat, Angkatan Udara, dan Angkatan Laut, angkatan bersenjata Rusia juga mencakup dua cabang pasukan terpisah yaitu Garda Nasional dan Dinas Perbatasan. Garda Nasional, yang dibentuk dari mantan Pasukan Internal Rusia, kini menjadi lembaga terpisah di bawah Presiden Rusia. Dinas Perbatasan, sebagai organisasi paramiliter dari Dinas Keamanan Federal, memiliki peran penting dalam perang dan kegiatan damai dengan unit darat, udara, dan maritimnya. Secara geografis, angkatan bersenjata Rusia dibagi menjadi lima distrik militer: Komando Strategis Gabungan Barat di Sankt-Peterburg dengan Armada Baltik, Komando Strategis Gabungan Utara di Severoorsk dengan Armada Utara, Komando Strategis Gabungan Selatan di Rostov na Donu dengan Armada Laut Hitam dan Armada Kaspia, Pusat Komando Strategis Gabungan di Ekaterinburg, dan Komando Strategis Gabungan Timur di Khabarovsk dengan Armada Pasifik. (ISCIP, 2012)

Angkatan Laut Rusia terdiri dari empat armada dan satu flotila: Armada Utara yang bermarkas di Severomorsk dan membentuk Komando Strategis Gabungan Sendiri; Armada Baltik yang berbasis di Kaliningrad di bawah Komando Strategis Gabungan Barat; Armada Laut Hitam yang bermarkas di Sevastopol di bawah Komando Strategis Gabungan Selatan; Armada Pasifik yang berbasis di Vladivostok di bawah Komando Strategis Gabungan Timur; dan Flotila Kaspia yang bermarkas di Astrakhan di bawah Komando Strategis Gabungan Selatan. (TASS, n.d.)

Saat ini, kekuatan militer Rusia dianggap sebagai yang kedua terkuat setelah Amerika Serikat, mencerminkan kondisi *balance of power* dalam pendekatan realis untuk mencegah konflik langsung antara keduanya. Persaingan antara Amerika Serikat dan Rusia yang berlanjut sejak Perang Dingin menunjukkan bahwa rivalitas pengaruh global belum berakhir setelah runtuhnya Uni Soviet. Rusia kini menjadi kekuatan militer utama yang sangat diperhatikan secara internasional dan memainkan peran kunci dalam keseimbangan kekuatan global. Berikut adalah data mengenai kekuatan militer Rusia yang mendukung posisinya sebagai kekuatan militer kedua terkuat di dunia. Posisi Rusia yang berbatasan langsung dengan negara-negara anggota NATO, serta sejarah rivalitas dengan Amerika Serikat sejak era Uni Soviet, menjelaskan prioritas Rusia dalam pengembangan alutsista. Meskipun Rusia memperkuat semua sektor, sektor darat dan udara mendapat perhatian

khusus karena Rusia, sebagai negara terluas di dunia dengan 17.098.242 km<sup>2</sup>, memiliki luas daratan yang jauh lebih besar daripada lautan. Pengembangan sektor darat dan udara ini bertujuan untuk mempertahankan wilayah daratan yang luas dan menghadapi ancaman seperti konflik dengan Ukraina sejak Februari 2022. Prioritas pada matra udara juga mendasari hubungan kerja sama Indonesia-Rusia, dengan Indonesia mempercayai kualitas alutsista udara Rusia yang telah teruji.

### Sejarah dan Dinamika Konflik Rusia-Ukraina

Konflik antara Rusia dan Ukraina bermula sejak perpecahan Uni Soviet pada tahun 1991, setelah kekalahannya dalam Perang Dingin. Sebelum 1990, Rusia dan Ukraina merupakan bagian dari Uni Soviet, tetapi setelah pembubaran Uni Soviet dan Pakta Warsawa, Ukraina memutuskan untuk merdeka melalui referendum yang diadakan setelah Soviet dibubarkan. (Indonesia, 2024)

### Negara Pecahan Uni Soviet



Sumber: Expo NTT

Presiden Boris Yeltsin menyetujui referendum Ukraina untuk merdeka dari Uni Soviet, dan setelahnya Rusia, Ukraina, dan Belarusia membentuk Commonwealth of Independent States (CIS). Namun, muncul anggapan bahwa CIS merupakan upaya Rusia untuk mengendalikan negara-negara bekas Uni Soviet, memicu perpecahan antara Rusia dan Ukraina. Pada Mei 1997, Rusia dan Ukraina menandatangani perjanjian persahabatan yang memberikan Rusia hak mayoritas atas kapal di Armada Laut Hitam berbasis di Krimea, dengan Rusia membayar sewa untuk pelabuhan Sevastopol di Ukraina. Antara 2004 hingga 2008, hubungan Rusia-Ukraina tegang ketika Viktor Yanukovich, kandidat

pro-Rusia, terpilih sebagai presiden Ukraina. Tuduhan kecurangan dalam pemilihan tersebut memicu Revolusi Oranye, yang mengarah pada pemungutan suara ulang dan kemenangan Viktor Yuschenko, yang pro-Barat. Yuschenko, yang berjanji menjauhkan Ukraina dari Kremlin dan mendukung keanggotaan NATO serta Uni Eropa, membuat Rusia khawatir. NATO merespons positif terhadap keinginan Ukraina, mengisyaratkan kemungkinan pembicaraan keanggotaan di masa depan. (Harbani, 2024)

Antara 2010 hingga 2013, Viktor Yanukovich kembali terpilih sebagai presiden Ukraina dan menanggukkan pembicaraan keanggotaan Uni Eropa pada 2013, memilih untuk mempererat hubungan dengan Rusia. Keputusan ini memicu protes besar-besaran di Kyiv. Ketegangan meningkat pada 2014 ketika gerakan revolusi menentang pengaruh Rusia menggulingkan Yanukovich, memicu kerusuhan Rusia-Ukraina. Sejak runtuhnya Uni Soviet, hubungan Rusia-Ukraina mengalami kemerosotan meski tetap ada interdependensi. Isu perbatasan, minoritas Rusia, energi, dan perdagangan menjadi faktor konflik utama. Krisis Ukraina 2014 melibatkan upaya militerisasi Rusia untuk menganeksasi Ukraina Timur dan Krimea, didorong oleh politik identitas dan gerakan separatis yang dibantu militer Rusia. Rusia juga melancarkan serangan siber besar-besaran terhadap Ukraina, menargetkan infrastruktur publik dan mempermudah aneksasi Krimea dan Ukraina Timur pada tahun tersebut. (M. Saeri, 2023)

Pada 2014, meski Rusia memiliki keunggulan militer dibandingkan Ukraina, Ukraina lebih unggul secara taktis dan potensi, berkat dukungan NATO dan persenjataan era Uni Soviet. Rusia, sebagai kekuatan besar dengan sifat ofensif, memanfaatkan kapabilitas siber untuk mendukung operasi militernya, terutama dalam aneksasi Krimea dan Ukraina Timur. Konflik berlanjut dengan Ukraina memperkuat hubungan dengan Uni Eropa, terpilihnya Volodymyr Zelenskiy sebagai presiden pada 2019, dan ancaman Rusia terhadap aspirasi Ukraina untuk bergabung dengan NATO. Invasi Rusia pada 24 Februari 2022 merupakan kelanjutan dari konflik 2014, dipengaruhi oleh kontestasi politik antara Rusia dan NATO. Ukraina, sebagai kawasan strategis, memiliki potensi militer yang signifikan dan kekhawatiran Rusia bahwa kekuatan militer Ukraina yang bergabung dengan NATO dapat menyaingi atau melampaui Rusia, mempengaruhi kebijakan keamanan Rusia.

Dari perspektif kekuatan besar, serangan Rusia terhadap Ukraina dapat dipahami sebagai upaya untuk mempertahankan kepentingannya di Eropa Timur dan Balkan, mengingat posisi Rusia sebagai kekuatan dominan dengan karakter ofensif. Rusia, sebagai pewaris utama kekuatan militer Uni Soviet, memiliki keunggulan di kawasan tersebut dan menduduki posisi kedua setelah Amerika Serikat dalam hal kekuatan militer global. Sebagai eksportir senjata penting, Rusia juga sangat sensitif terhadap perubahan yang mengancam stabilitas dan pengaruhnya, terutama dengan kehadiran NATO yang mengubah lingkungan pengaruhnya. Konflik ini memberi Rusia kesempatan untuk memperkuat pengaruhnya di negara-negara bekas Uni Soviet dengan mendukung kelompok pro-Rusia, mencerminkan kecenderungan alami Rusia untuk memaksimalkan kekuatannya demi mempertahankan posisi dominan di kawasan.

#### **Kondisi Kontemporer Dan Dinamika Perang Rusia – Ukraina**

Pada tanggal 24 Februari tahun 2022 Rusia memulai agresi militernya di Ukraina sebagai awal dari konflik kedua negara yang masih berlangsung hingga saat ini, yang mana pada fase awal saja Ukraina telah menghabiskan 5,9 miliar dollar Amerika untuk militernya atau 8,8 persen dari total anggaran belanja negara. Sedangkan Rusia menghabiskan 61,7 miliar dollar Amerika Serikat untuk belanja militer atau 11,4 persen dari total anggaran belanja negara. (Institute, 2024) Pada kondisi ini terlihat bahwa perbandingan anggaran belanja saja telah menunjukkan adanya ketimpangan yang berujung pada pertempuran yang tidak seimbang, yang mana dalam keadaan ini Ukraina tetap memaksa untuk maju dengan harapan dapat menarik simpati NATO yang memiliki kepentingan keamanan militer terhadap Ukraina. Pada keadaan ini terlihat bahwa Ukraina bersikeras untuk dapat terlepas dari pengaruh Rusia.

Pada awal konflik yang terjadi serangan dilaksanakan oleh Rusia kepada beberapa kota di Ukraina, Semenanjung Krimea, serta beberapa wilayah bagian Timur yang berbatasan langsung dengan Rusia. Pada keadaan ini negara-negara Barat secara langsung memberikan sanksi keuangan dan embargo terhadap Rusia seperti adanya larangan ekspor bidang teknologi terutama pada bidang maritim, penerbangan, serta pertahanan yang diikuti oleh blokir kepada empat bank milik Rusia. Pada invasi ini Rusia melakukan pengeboban di wilayah Mariupus yang menewaskan hingga 300 warga sipil. Selama satu bulan sejak bulan Februari, Rusia kehilangan sekitar 15.000 tentara dengan sebanyak

40.000 masyarakat Rusia tewas, terluka, tertangkap, dan hilang. (Action, 2024) Pada bulan Mei di tahun yang sama Ukraina mulai membatasi transit gas Rusia dalam jalurnya ke Eropa dengan menyabotase aliran gas di pipa utama, yang mana pada bulan yang sama pertempuran terjadi di Luhansk Timur yang mana setelah sepuluh hari Rusia dapat menduduki pusat kota Severodonetsk dan memaksa pasukan Ukraina untuk mundur. Pada kondisi yang bersamaan Rusia justru memotong pula pengiriman gasnya ke Eropa dan memperluas wilayah serangnya seperti pada kawasan Kherson dan Zaporizhia, yang mana di sisi lain Ukraina menggunakan rudal untuk menghancurkan amunisi, pangkalan militer, serta pos komando Rusia sebagai bentuk serangan balasan.

### Peta Konflik Rusia – Ukraina tahun 2022



Sumber: Kompas TV

Pada bulan Juli di tahun yang sama Rusia dan Ukraina menandatangani perjanjian perizinan ekspor gandum Ukraina melalui Laut Hitam yang dimediasi oleh PBB, yang mana pada bulan Agustus justru Ukraina melaporkan terdapat penghancuran 24 peluncur roket ganda Rusia, tank T-62, lima kendaraan lapis baja, serta gudang amunisi dalam serangan terhadap Berislavsky dan Kherson. Memasuki bulan ketujuh dalam penyerangan Rusia ke Ukraina, pihak Rusia meningkatkan kemampuan militer dengan menambah tentara dari 1,9 juta menjadi 2,04 juta tentara. Tetapi Ukraina tetap melakukan perlawanan balik hingga tercatat menurut Media Rusia, Independen Agentstvo, Rusia kehilangan 4.000 km<sup>2</sup> wilayah pada awal Oktober 2022. Ini menunjukkan front Rusia mulai runtuh dan Ukraina bisa memegang kendali atas wilayahnya sendiri. (Dora, 2024)

Hingga awal November 2022, perang Rusia-Ukraina berlanjut dengan intensitas tinggi, termasuk peluncuran 4 rudal, 26 serangan udara, dan 27 serangan sistem peluncuran ganda ke lebih dari 20 pemukiman Ukraina, yang merusak 40 persen infrastruktur energi negara tersebut. Konflik ini berdampak besar pada Eropa, menyebabkan gangguan besar dalam pasar keuangan, inflasi berkepanjangan, dan ketergantungan Eropa pada energi Rusia. Penangguhan energi Rusia mempengaruhi ekonomi Eropa, terutama Jerman, Italia, dan negara-negara Eropa Tengah dan Timur, yang masih bergantung pada gas alam Rusia untuk pemanasan, pendinginan, penyedia listrik, dan transportasi. (Rudiger Bachmann, 2022)

Perang Rusia-Ukraina yang dimulai pada Februari 2022 masih berlanjut, dengan dukungan dari negara-negara seperti Amerika Serikat dan Jerman. Namun, Jerman mendekati batas finansialnya dalam memberikan dukungan, dan negara-negara Eropa mulai merasa "kelelahan" dengan konflik yang berkepanjangan. Meskipun Jerman berencana memberikan bantuan militer tambahan senilai 1,3 miliar Euro, ada kemungkinan dukungan ini tidak terealisasi sepenuhnya. Putin terus berusaha menduduki wilayah Donetsk dan Luhansk, mengklaim bahwa banyak masyarakat etnis Rusia di wilayah tersebut mengalami persekusi oleh kelompok Ukraina. (Sorongan., 2024) Beberapa laporan menyebutkan bahwa Amerika Serikat dan Jerman mungkin menghentikan bantuan kepada Ukraina dan mendorong perundingan damai dengan Rusia. Namun, Asisten Menteri Luar Negeri AS, James O'Brien, membantah laporan tersebut, menegaskan bahwa hanya Ukraina yang memiliki hak untuk memutuskan tentang perundingan. Amerika Serikat baru-baru ini mengumumkan bantuan persenjataan baru senilai US\$ 100 juta, meskipun ada pandangan bahwa dukungan mereka mungkin menurun. (Sorongan, 2024) Selain itu, hubungan Eropa dengan Rusia semakin memanas, terutama setelah Rusia mengecam penutupan perbatasan oleh NATO dan Finlandia, serta tuduhan bahwa Rusia mengirim migran gelap ke Finlandia untuk menciptakan ketidakstabilan. Finlandia, Estonia, dan Latvia, yang baru bergabung dengan NATO, menuduh Rusia mencoba menciptakan instabilitas. (Arbar, 2024) Menteri Luar Negeri AS menegaskan dukungan berkelanjutan untuk Ukraina, dan Jerman meningkatkan bantuan sebesar 8 miliar Euro. Sebaliknya, Hungaria menolak mengirim senjata ke Ukraina dan menentang sanksi Eropa terhadap Rusia, melanjutkan kerja sama energi

dengan Rusia. NATO juga berkomitmen untuk mengembangkan peta militer dan interoperabilitas untuk Ukraina, yang disambut positif oleh Ukraina.

**Perkembangan Awal Strategi Perang Hibrida oleh Rusia**

Perang Hibrida adalah strategi kompleks yang menggabungkan kekuatan militer tradisional dengan metode non-konvensional seperti tekanan ekonomi dan propaganda. Meski bukan hal baru, perang hibrida kini lebih menonjol berkat internet dan media sosial. Dalam perang hibrida, strategi seperti "hack and leak" digunakan untuk mencuri data sensitif dan melemahkan musuh melalui operasi serangan siber. Selain itu, serangan ini bisa menghancurkan infrastruktur penting dan menyebarkan informasi palsu lewat media sosial. Rusia menerapkan perang hibrida dalam konflik dengan Ukraina pada tahun 2014. Rusia mengirim pasukan militer yang menyamar dan berbaur dengan separatis di Krimea, serta menggunakan media televisi untuk propaganda. Rusia juga menekan Ukraina secara ekonomi dengan menaikkan harga gas, yang memperburuk ketidakstabilan ekonomi Ukraina.

Pejabat Rusia mengklaim bahwa hybrid warfare bukanlah konsep mereka, melainkan milik Barat, dan lebih mengutamakan konsep 'gibridnayavoina' atau 'Gerasimov Doctrine.' Namun, doktrin ini mengandung elemen hybrid warfare, seperti yang dikemukakan oleh Gerasimov. Menurutnya, strategi perang efektif harus melibatkan tidak hanya militer konvensional tetapi juga tindakan politik, ekonomi, informasi, dan non-militer lainnya. Gerasimov menekankan pentingnya penggunaan berbagai ancaman dan operasi militer yang tersembunyi, termasuk konflik informasi dan pasukan operasi khusus. (Kurniawan, n.d.) Pejabat Rusia menyebut hybrid warfare sebagai konsep Barat dan lebih menekankan pada 'gibridnayavoina' atau 'Gerasimov Doctrine.' Doktrin ini mencakup elemen hybrid warfare, seperti yang dikemukakan oleh Gerasimov, yang menganggap strategi perang efektif memerlukan kombinasi militer konvensional dengan tindakan politik, ekonomi, informasi, dan non-militer. Gerasimov juga menekankan pentingnya operasi militer tersembunyi, konflik informasi, dan pasukan operasi khusus. (NEWS, 2024)

**Strategi Pertahanan Rusia melalui *Hybrid Warfare* dalam Konflik dengan Ukraina**

Perang Hibrida menggabungkan aspek tradisional dan non-konvensional untuk meningkatkan keberhasilan operasi militer. Rusia telah menggunakan strategi ini dalam

konfliknya dengan Ukraina. Menteri Dalam Negeri Jerman, Nancy Faeser, memperingatkan bahwa Rusia terus mengancam dengan serangan siber, propaganda, dan taktik lain untuk mempengaruhi opini publik. (Delcker, 2024) Pada krisis Rusia-Ukraina tahun 2014, Rusia melancarkan perang proksi dengan mendukung kelompok separatis pro-Rusia di Krimea, Donetsk, dan Luhansk, termasuk penyediaan personel, senjata, dan alat pertahanan. Meskipun Rusia membantah keterlibatannya, banyak pihak meragukannya karena kelompok separatis terlihat sangat terlatih dan dilengkapi dengan baik. Perang Hibrida di Krimea menggunakan kombinasi strategi dan disinformasi, memanfaatkan pengalaman dari Uni Soviet dan departemen khusus untuk merusak dan melemahkan pihak barat. (D'Anieri, 2024) Tugas ini melibatkan sabotase, spionase, disinformasi, destabilisasi, dan penipuan untuk memaksa lawan bertindak sesuai dengan kehendak Moskow. Tujuannya adalah untuk memengaruhi musuh agar situasi menjadi menguntungkan bagi implementasi tujuan luar negeri Uni Soviet. (Zochowski, 2017).

Implementasi Doktrin Gerasimov terlihat jelas selama peristiwa Euromaidan, di mana intensitas perang informasi menciptakan kondisi kacau yang memudahkan Rusia mengendalikan situasi. Kehadiran pasukan tanpa lencana, dikenal sebagai "green little army" atau "polite green men," serta fraksi pemberontak pro-Rusia di Krimea, merupakan bagian dari operasi kinetik Rusia. Tujuan penggunaan pasukan tanpa lencana adalah untuk menghindari reaksi internasional terhadap aktivitas militer Rusia di Krimea. (Jopling, n.d.) Pada konflik Rusia-Ukraina yang meletus pada Februari 2015, negara-negara Prancis, Jepang, Rusia, dan Ukraina berusaha mencapai kesepakatan damai, namun gagal. Krisis internasional meningkat, termasuk pembatalan penerbangan Malaysia Airlines yang menyebabkan 298 kematian. Pada Oktober 2015, politisi Belgia mengusulkan pemindahan pesawat ke Rusia. NATO meningkatkan kehadiran militernya di Eropa Timur, termasuk di Estonia, Latvia, Lithuania, dan Polandia, untuk menekan Rusia.

Konflik Rusia-Ukraina yang dimulai pada 24 Februari 2022 melibatkan serangan militer langsung, serangan siber, dan propaganda. Rusia melakukan serangan DDOS dan perang informasi, serta menggunakan video pergerakan militer untuk menunjukkan perang hibrida. Jerman menghadapi ancaman perang hibrida menjelang pemilu 2024, dengan Rusia menggunakan disinformasi untuk mempengaruhi opini publik

dan melemahkan dukungan terhadap Ukraina. Pada akhir 2023, Jerman melaporkan kampanye disinformasi Rusia yang menyebarkan pesan menyesatkan dan membocorkan percakapan militer Jerman terkait rudal Taurus. Perang hibrida Rusia menggabungkan serangan militer dan non-militer, terlihat dari penumpukan pasukan yang terdeteksi melalui foto satelit sebelum invasi pada Februari 2022. Dalam konflik antara Rusia dan Ukraina, Rusia menerapkan berbagai bentuk disinformasi yang signifikan. Salah satu strategi disinformasi adalah menyebarkan klaim bahwa Krimea selalu milik Rusia, serta menggunakan akun-akun palsu untuk memecah belah opini publik. Rusia juga memanfaatkan penyamaran sebagai akun pro-Ukraina untuk menyebarluaskan informasi positif sebelum kemudian membalikkan arah dengan menyebarkan berita negatif. Di samping disinformasi, Rusia melancarkan serangan siber terhadap Ukraina, termasuk phishing dan pemasangan malware yang merusak infrastruktur penting. Microsoft dan badan pertahanan siber Ukraina mencatat ratusan serangan siber yang menargetkan sektor-sektor vital seperti energi, telekomunikasi, keuangan, dan infrastruktur. Kelompok peretas, seperti Conti dan FancyBear, terlibat dalam serangan ini.

Rusia menerapkan strategi perang hibrida yang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor militer mencerminkan ambisi Rusia untuk mempertahankan perannya sebagai kekuatan dominan di Eropa Timur dan Asia Utara. Faktor ekonomi melibatkan penggunaan gas alam sebagai alat tekanan, termasuk melalui sabotase dan peningkatan biaya gas terhadap Ukraina. Dari sisi geostrategis, Rusia berupaya menjaga Ukraina sebagai zona penyangga untuk mencegah NATO mendirikan pangkalan militer dekat wilayahnya. Terakhir, faktor etnis berkaitan dengan perlindungan terhadap etnis Rusia dan penutur Bahasa Rusia yang ada di Ukraina, yang menjadi bagian dari motivasi Rusia dalam konflik tersebut.

**KESIMPULAN**

Konflik antara Rusia dan Ukraina berakar dari perbedaan sejak runtuhnya Uni Soviet pada 1991, saat Ukraina berusaha menjauh dari pengaruh Rusia dan mendekati Barat, terutama di bawah kepemimpinan Presiden Zelensky yang ingin bergabung dengan NATO. Rusia merasa terancam oleh rencana ini dan ingin mempertahankan Ukraina sebagai zona penyangga. Dalam invasi Februari 2022, Rusia mengadopsi strategi perang

hibrida, memanfaatkan serangan militer konvensional serta serangan siber. Rusia menyerang sistem siber Ukraina, mengakibatkan kerusakan data dan pemadaman listrik. Strategi ini didorong oleh faktor militer, ekonomi, geostrategis, dan etnis, semua berkaitan dengan keamanan nasional Rusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Action, C. for P. (2024). *War in Ukraine*. <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/conflict-ukraine>
- Arbar, T. F. (2024). *Perang Gaza Minggu, Rusia Ukraina Panas Libatkan NATO*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231130083954-4-493224/perang-gaza-minggu-rusia-ukraina-panas-libatkan-nato>
- D'Anieri, T. K. dan P. (2024). *Annexation and Hybrid Warfare in Crimea and Eastern Ukraine*. <https://www.e-ir.info/2018/06/25/annexation-and-hybrid-warfare-in-crimea-and-eastern-ukraine/>,
- Delcker, J. (2024). *Jerman Harus Bersiap Hadapi Perang Hibrida Rusia*. <https://www.dw.com/id/jerman-harus-bersiap-hadapi-perang-hibrida-rusia/a-68692365>
- Dora, G. el. (2024). *Update Perang di Ukraina: Rusia Kehilangan 4.000 Km2 dalam Seminggu*. <https://investor.id/international/309017/update-perang-di-ukraina-rusia-kehilangan-4000-km2-dalam-seminggu>
- Harbani, R. I. (2024). *Kronologi Konflik Rusia-Ukraina Sejak 1991, Berawal dari Pecahnya Soviet*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5966988/kronologi-konflik-rusia-ukraina-sejak-1991-berawal-dari-pecahnya-soviet>
- Indonesia, C. (2024). *Kronologi dan Latar Belakang Perang Rusia vs Ukraina*, diakses. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220304133929-4-320041/kronologi-dan-latar-belakang-perang-rusia-vs-ukraina>
- Institute, S. I. P. R. (2024). *World Military Expenditure Passes \$2 Trillion for First Time*. <https://www.sipri.org/media/press-release/2022/world-military-expenditure-passes-2-trillion-first-time>
- ISCIP. (2012). *New military command structure and outsourcing initiatives*. Web.Archive.Org

- Jopling, L. (n.d.). *Countering Russia's Hybrid Threats: An Update, NATO Parliamentary Assembly*.
- Kirby, J. B. dan P. (2024). *Apakah Rusia berencana serbu Ukraina? Negara-negara Barat cemas, AS ancam jatuhkan sanksi ke Moskow*.
- Kurniawan, E. M. P. dan Y. (n.d.). *Perdebatan Konsep Hybrid Warfare. Universitas Indonesia*.
- M. Saeri, D. (2023). *Konflik Rusia-Ukraina Tahun 2014 – 2022. Jurnal Dinamika Global, Vol. 8 No.*
- Muraviev, G. A. dan A. (n.d.). *The Armed Forces of Russia in Asia, Tauris, 200*.
- NEWS, K. (2024). *Komandan Baru Rusia di Perang Ukraina: Otak Invasi, Punya Doktrin Gerasimov*. <https://kumparan.com/kumparannews/komandan-baru-rusia-di-perang-ukraina-otak-invasi-punya-doktrin-gerasimov-1zccgyGGipu/full>
- Rudiger Bachmann, D. (2022). *What If? The Economic Effects for Germany of a Stop of Energy Imports from Russia. EconPol Vo.*
- Sorongan., T. P. (2024). *Duh! Jerman Mulai Tekor Biaya Ukraina di Perang Rusia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231124103214-4-491679/duh-jerman-mulai-tekor-biaya-ukraina-di-perang-rusia>
- Sorongan, T. P. (2024). *AS Bantah Dorong Ukraina Berdamai dengan Rusia, Maunya Apa?*
- TASS. (n.d.). *New motor rifle division formed in Russia's westernmost region*. Zochowski, J. D. dan P. (2017). *Active Measures, Russia's Key Export. Point of View*.